

METODE MULTISENSORI UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN  
MENYIMAK PADA ANAK TUNARUNGU

Elis Wartini dan Nia Sutisna

Departemen Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [niasutisna57@gmail.com](mailto:niasutisna57@gmail.com).

**Abstrak**

Salah satu dampak dari ketunarunguan adalah anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa khususnya dalam memahami keterampilan menyimak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menyimak pada anak tunarungu kelas 1 SDLB B dengan menerapkan metode multisensori. Rumusan masalah penelitian, “Apakah penerapan metode multisensori dapat mengembangkan keterampilan menyimak pada anak tunarungu kelas 1 SDLB B?”. Menjawab rumusan masalah tersebut, penulis melaksanakan penelitian di SLB B-C YGP BL. Limbangan Garut dengan subjek penelitian adalah seorang siswa kelas 1 SDLB B. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen melalui pendekatan *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian pada subjek “SL” menunjukkan adanya peningkatan persentase ketampilan menyimak setelah diberikan intervensi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil *mean level* pada *baseline-1* (A-1) diperoleh persentase 0%, pada fase intervensi (B) menjadi 56,25%, dan 90% pada *baseline-2* (A-2). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan kepada praktisi untuk menerapkan metode multisensori dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak pada anak tunarungu, dengan memanfaatkan seluruh kemampuan indera yang dimiliki anak, anak mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam sehingga tujuan peneliti dapat tercapai.

Kata kunci : Metode Multisensori, Keterampilan Menyimak, Anak Tunarungu.

**Pendahuluan**

Tunarungu merupakan kelainan secara fisik dimana seseorang tersebut mengalami kelainan dalam pendengarannya. Andreas Dwidjosumarto yang dikutip oleh Somantri (2006:93) mengemukakan bahwa: ‘Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu’. Salah satu dampak dari ketunarunguan tersebut adalah anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, baik bahasa reseptif (menyimak dan membaca) ataupun bahasa ekpresif (berbicara dan menulis). Menurut Tarigan (1986: 1) bahwa “Keterampilan berbahasa ini mencakup empat aspek, yaitu : Keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*)”. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan (catur-tunggal).

Menyimak merupakan tahap awal dari proses berbahasa. Menyimak diakui sebagai suatu keahlian komunikasi verbal yang sulit dan unik dibandingkan dengan komunikasi verbal lainnya seperti berbicara, menulis dan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Hermawan (2012:30) bahwa menyimak tidak sekedar merupakan aktivitas mendengar tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti atau informasi tertentu yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual. Menyimak merupakan keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan.

Pengembangan keterampilan menyimak pada anak tunarungu diharapkan anak dapat menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahasa yang disimak sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Pada umumnya menyimak untuk anak tunarungu terbatas hanya dengan penglihatan (visual), yaitu dengan menangkap ucapan orang lain (melalui gerak bibir pembicara), sehingga bila pembicara kurang jelas atau terlalu cepat melafalkannya secara otomatis anak akan kesulitan atau bahkan tidak akan mengerti maksud si pembicara.

Fenomena dilapangan memberikan keterangan bahwa anak tunarungu kelas 1 SDLB B mengalami hambatan dalam berbahasa khususnya keterampilan menyimak. Masalah di atas selain karena hambatan dalam proses mendengar juga disebabkan oleh media atau metode pembelajaran atau penyampaian yang kurang efektif. Apalagi kondisi subyek yang akan diteliti oleh penulis adalah seorang anak yang belum memiliki konsep bahasa, sehingga dia tidak mengerti intruksi atau pembicaraan yang disampaikan oleh orang lain. Peranan keterampilan menyimak sangatlah penting, karena merupakan tahap pertama dalam perkembangan bahasa anak tunarungu. Bila fase ini dapat berkembang bagus atau lebih cepat maka akan mempengaruhi fase berikutnya sehingga perkembangan bahasanya bisa optimal sehingga anak bisa berkomunikasi dengan lingkungannya.

Metode multisensori diharapkan dapat mengatasi masalah di atas, yaitu anak tidak terbatas memanfaatkan satu inderanya (hanya indera visual) tapi bisa memanfaatkan atau mengoptimalkan seluruh inderanya. “Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera”. Metode adalah suatu jalan atau prosedur atau operasi yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai salah satu komponen pengajaran metode sama pentingnya dengan komponen yang lain, dimana seorang guru harus betul-betul memahami setiap metode supaya hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Seperti penggunaan metode multisensori, metode ini didasarkan kepada modalitas yang dimiliki anak khususnya anak tunarungu. Pendekatan multisensori berdasarkan asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dengan berbagai modalitas. Modalitas yang sering dipakai adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *tactile* (perabaan) dan *kinestetik* (gerakan) keempatnya dikenal dengan VAKT. Metode multisensori adalah suatu jalan atau prosedur atau operasi yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan atau memfungsikan lebih dari satu indera (dalam hal ini indera penglihatan, pendengaran, gerak dan rabaan) untuk menerima informasi dari luar atau lingkungan sekitar. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca bibir orang yang berbicara. Selain menggunakan mata untuk memahami lawan bicara anak tunarungu tidak jarang pula menggunakan taktil dan kinestetiknya. Dengan taktil kinestetiknya anak tunarungu bisa merasakan getaran suara pembicara.

Berdasarkan paparan di atas sangatlah jelas peran indera sangatlah penting untuk menerima informasi dari luar sehingga dengan informasi itu diharapkan menjadi ilmu. “Alat untuk merasai sesuatu (yang dimiliki manusia), seperti mencium, mendengar, melihat dan sebagainya”. Metode multisensori dianggap mampu mengoptimalkan seluruh indera pada saat proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Bunda Erina (2013:22) bahwa “Memperhatikan modalitas anak merupakan hal yang bisa orang tua (guru) lakukan dan sesuaikan diri kita dengan modalitas mereka”. Orang sering berpikir bahwa menyimak semata-mata merupakan kegiatan mendengarkan suara-suara, tetapi sesungguhnya lebih dari itu. Menyimak terdiri dari berbagai elemen seperti penerimaan, pemahaman, pengingatan, pengevaluasian dan penanggapiannya. (Adler *et al.*, 1986; Lesikar *et al.*, 1999; Myers & Myers, 1975; Devito, 2001) yang dikutip oleh Hermawan (2012: 36). Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak menurut Hermawan (2012:49) yaitu: (1) Faktor Internal, yang

meliputi kondisi fisik seorang pendengar (alat pendengaran penyimak), (2) Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, materi, pembicara, gaya dan teknik berbicara.

**Metode**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimental, yakni uji coba metode multisensori dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak tunarungu kelas 1 SDLB B. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. Desain ini terdiri dari tiga tahapan yaitu mula-mula perilaku sasaran diukur secara kontinu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu, kemudian pada kondisi intervensi (B), setelah itu pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2). Penggunaan desain A-B-A dimaksudkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat. Subjek dari penelitian ini adalah 1 orang anak tunarungu, yaitu siswa kelas 1 SDLB di SLB B-C YGP BL.Limbangan Garut yang berinisial “SL” yang belum memiliki keterampilan menyimak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, yaitu tes perbuatan. Instrumen tes ini berupa rangkaian soal yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) kelas 1 (satu) SDLB B dengan mengambil tema Diri Sendiri yang terdiri dari dua mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Instrumen sebelum diteskan kepada subjek diuji cobakan terlebih dahulu kepada anak tunarungu lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek. Uji coba instrumen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu ‘persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan atau indikator berdasarkan penilaian guru/dosen atau ahli’, seperti yang diungkapkan oleh Noer (1987:112) yang dikutip oleh Susetyo (2001:92).Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%.

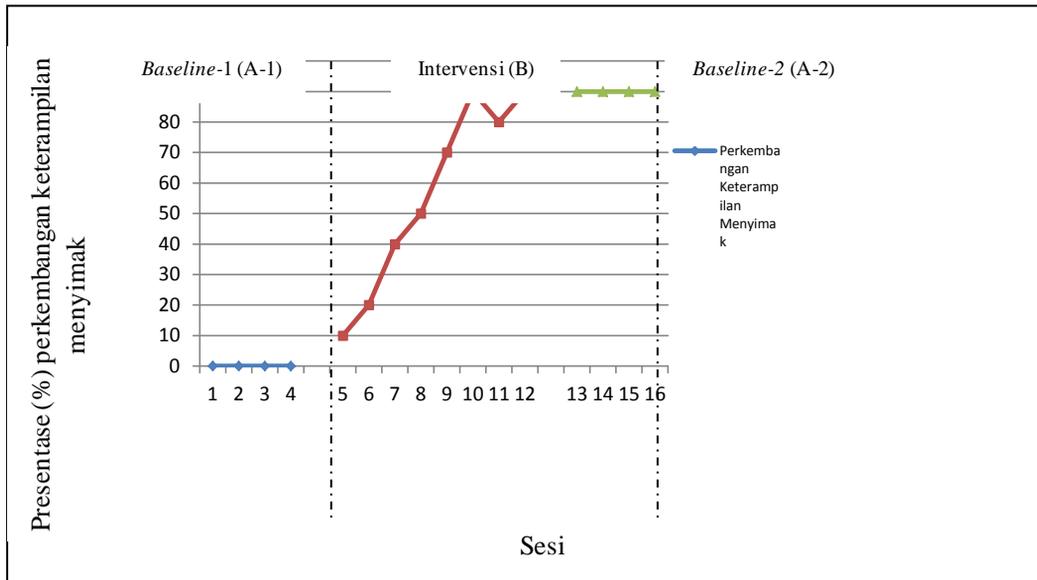
**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode multisensori dapat mengembangkan keterampilan menyimak pada anak tunarungu. Metode yang digunakan penulis pada penelitian adalah eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A, dengan 16x sesi. Empat sesi untuk fase baseline-1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase baseline-2 (A2). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. *Target behavior* penelitian ini adalah berkembangnya keterampilan menyimak yang diukur dengan menilai hasil belajar (intervensi). Subjek penelitian adalah satu orang siswa tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B-C YGP BL.Limbangan. Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil bahwa penerapan metode multisensori lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan menyimak subjek (SL), hal ini terlihat pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2) ditampilkan dalam tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 1  
Perkembangan Keterampilan Menyimak

Materi	Baseline-1 (A-1)				Intervensi (B)								Baseline-2 (A-2)						
	%				%								%						
	Sesi				Sesi								Sesi						
	1	2	3	4	x	1	2	3	4	5	6	7	8	x	1	2	3	4	x

Mengenal nama- 0 0 0 0 0 10 20 40 50 70 90 80 90 56,25 90 90 90 90 90  
 nama bagian  
 anggota tubuh



Grafik. 1  
 Perkembangan Keterampilan Menyimak  
 Kondisi Baseline-1 (A-1), Intervensi, Baseline-2 (A-2)

Berdasarkan hasil analisis data yang merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel. 2  
 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A-2)
Panjang kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah (Estimate Trend Direction)	_____ (=)	_____/_____/_____ (+)	_____ (=)
Kecenderungan Stabilitas (Trend Stability)	<u>Stabil</u> 100%	<u>Tidak Stabil</u> 12,5%	<u>Stabil</u> 100%
Kecenderungan Jejak	_____ (=)	_____/_____/_____ (+)	_____ (=)
Level stabilitas dan Rentang (Level Stability and Range)	<u>Stabil</u> 0% – 0%	<u>Variabel</u> 10% – 90%	<u>Stabil</u> 90% – 90%

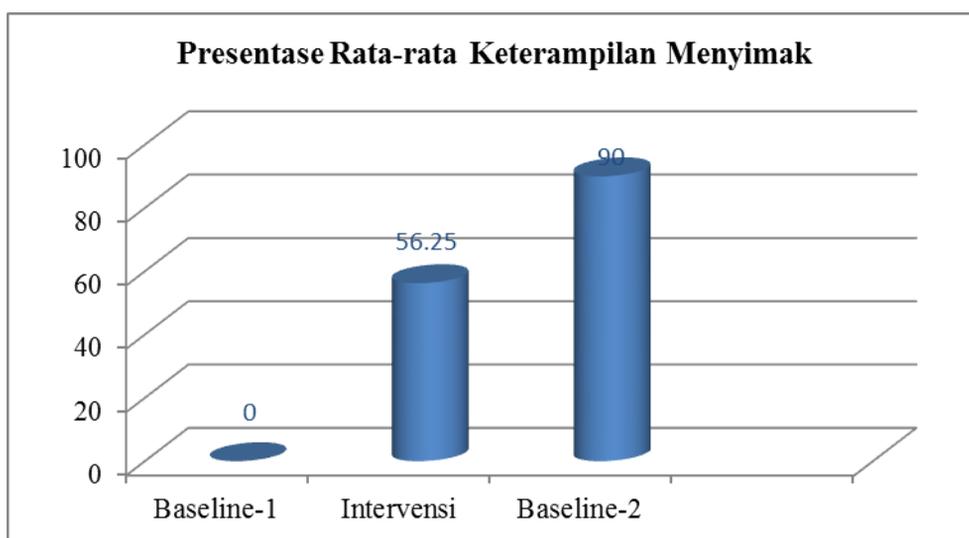
Perubahan Level (Level Change)	0 – 0 (= 0)	90 – 10 (+ 80)	90 – 90 (= 0)
	Tidak ada perubahan	Membaik	Tidak ada perubahan

Tabel 3  
Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang Dibandingkan	<u>B</u> A-1	<u>A-2</u> B
1. Jumlah variabel ( <i>Number of Variable Changed</i> )	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya ( <i>Change in Trend Variable and Effect</i> )	/ (+)      — (=)	— (=)      (+) /
	(positif)	(positif)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas ( <i>Change in Trend Stability</i> )	Variabel ke Stabil	Stabil ke Variabel
4. Perubahan Level ( <i>Change in Level</i> )	(10 – 0) (+10) + Membaik	(90 – 90) (0) = Tidak ada perubahan
5. Persentase <i>Overlap</i> ( <i>Percentage of Overlap</i> )	0%	0%

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan, metode multisensori berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan menyimak pada anak tunarungu. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya presentase kosa kata yang disimak selama dan setelah penerapan metode multisensori dan tidak adanya data yang tumpang tindih (*overlap*) pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih adalah 0%, artinya pengaruh intervensi dapat diyakinkan. Analisis data secara keseluruhan diperoleh skor dari ketiga fase, yaitu pada fase *baseline-1* (A-1) yang terdiri dari empat sesi diperoleh skor 0%, untuk sesi pertama sampai terakhir menunjukkan kestabilan data, sehingga kecenderungan jejak data pada fase *baseline-1* (A-1) ini mendatar. Hal ini dikarenakan subjek belum memiliki konsep bahasa, perintah “mana” atau “tunjuk” atau “ambil” dan nama-nama bagian anggota tubuh. Skor rata-rata pada fase ini adalah nol. Fase kedua yaitu kondisi intervensi (B) yang terdiri dari delapan sesi, pemberian intervensi dengan metode multisensori menunjukkan peningkatan perkembangan keterampilan menyimak pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan jejak data pada fase intervensi (B) ini adalah menaik (meskipun data variabel). Skor presentase awal (sesi-1) diperoleh 10%, untuk sesi selanjutnya berturut-turut diperoleh skor 20%, 40%, 50%, 70%, 90%, 80%, dan 90%. Pada sesi ketujuh terjadi penurunan skor, hal ini dikarenakan ketika intervensi, soal tes yang diberikan berbeda dengan sesi sebelumnya sehingga anak harus menyesuaikan terlebih dahulu, tetapi pada sesi

berikutnya yaitu sesi kedelapan skornya naik kembali hal ini dikarenakan anak sudah mempunyai pengalaman pada sesi sebelumnya. Skor rata-rata pada fase intervensi ini adalah 56,25%. Fase berikutnya yaitu kondisi baseline-2 (A-2), fase ini terdiri dari empat sesi, skor yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi terakhir adalah 90%. Kecenderungan jejak data pada fase ini adalah mendatar. Skor rata-rata pada fase baseline-2 (A2) ini adalah 90%. Perubahan data dapat dilihat pada grafik 2 mengenai skor rata-rata kemampuan menyimak pada fase baseline-1 (A1), intervensi-1 (B) dan baseline-2 (A2).



Grafik.2  
Rata-Rata Keterampilan Menyimak

Berdasarkan uraian diatas, metode multisensori dapat diterapkan dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak tunarungu. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh selama dan setelah penerapan metode multisensori.

#### Daftar Pustaka

- Abdurahman, Mulyono (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bunawan, Lani (2001). *Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat PLB
- Erina, Bunda. (2013). *Ayah Bundaku Terapisku*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup)
- Hermawan, H. (2012). *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- <http://alvin-sidiq.blogspot.com/2011/12/ptk-metode-multisensori.html>, diunduh (31 Agustus 2013)

- Lestari, Ristian P .(2008). *Penerapan Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Pada Anak Tunarungu.(Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VISDLB SLB-B Sukapura Kota Bandung)*. Skripsi Sarjana pada PLB FIP UPI Bandung : tidak diterbitkan
- Sadja'ah, Edja (2003). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: San Grafika
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suanto, J, Koji, Takeuchi, dkk (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI PRESS
- Susetyo, Budi. (2011). *Menyusun Tes Hasil Belajar*. Bandung: CV Cakra
- Tarigan, Guntur (1989). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa